

AKUNTANSI BELIS DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT KABUPATEN SIKKA, NTT

Dewi Kusuma Wardani¹, Elisabeth Yanuarista²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yogyakarta
d3wikusuma@gmail.com

Abstrak

Sistem belis masyarakat Maumere mencatat semua transaksi yang terjadi dalam adat, maka kedua sistem tersebut tidak dapat dipisahkan. Data yang jelas juga akan dihasilkan dari pencatatan yang akurat dan menyeluruh. Oleh karena itu, menyimpan catatan yang akurat tentang setiap transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi selama proses pernikahan sangatlah penting. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan akuntansi belis dalam hal pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian, penyajian dan pengungkapan akuntansi serta makna tradisi belis dalam proses perkawinan masyarakat Maumere. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif dari hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi dalam belis memiliki arti penting karena transaksi ekonomi dapat digunakan sebagai sumber pengukuran dan komunikasi dalam industri akuntansi. Sesuai dengan nilai wajar yaitu harga pasar yang berlaku pada saat terjadinya transaksi, prosedur pengukuran beli dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, harga pembelian segera dicatat dalam proses pengakuan setelah penyelesaian transaksi pembelian. Peneliti juga memberikan contoh catatan keuangan dan jurnal yang dapat digunakan dalam acara pembelian saat menyampaikan belis. Ini berfungsi sebagai titik referensi penting untuk acara belis di masa depan sebagai bukti dokumentasi dan masalah ekonomi.

Kata Kunci: Belis, pencatatan, pengkomunikasian, pengukuran, akuntansi

Abstract

The Maumere community belis process is inseparable from the recording process because it contains all transactions that occur in the custom, good and correct recording will produce clear information as well. Therefore, it is very important to apply a good accounting process to record events or economic transactions that occur in the marriage process. The purpose of this study is to describe belis accounting in terms of identifying, measuring, and communicating, presenting and disclosing accounting and the meaning of the belis tradition in the marriage process of the Maumere community. The method used in the research is qualitative from the results of interviews and observations. The results of the study state that identification in belis can be said to be relevant because economic transactions can be identified as a source of measurement and communication in accounting, this study shows the process of measuring belis, measured using fair value "fair value" which is in accordance with the market price set at that time. So that in the recognition process, the value of the belis is recorded at the stage when the belis occurs, In communicating belis, researchers provide an overview of journals and financial reports that can be used in the belis event, meaning that this becomes a reference material in the next belis event as documentary evidence and consideration in the economy.

Keywords: Belis, recording, communicating, measuring, accounting

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan berbagai ras, bahasa, dan tradisi budaya. Banyaknya pulau yang tersebar di seluruh Indonesia menunjukkan keragaman tersebut. Berbagai macam tradisi dijaga oleh penduduk dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam budaya Indonesia. Kebudayaan adalah fenomena yang kompleks dan selalu terkait erat dengan manusia (Tjahyadi et al., 2019). Indonesia adalah sebuah negara yang kaya dengan keberagaman budaya, di mana masyarakatnya berinteraksi berdasarkan adat istiadat yang berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama. Pulau Flores, yang terletak di

Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu pulau di Indonesia. Pulau Flores terbagi menjadi delapan kabupaten, yaitu Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, dan Flores Timur. (Kause et al., 2013).

Daerah yang kaya akan budaya dan masih ada sampai sekarang adalah Pulau Flores. Praktek perkawinan adat merupakan salah satu cara hidup yang masih dilakukan di Pulau Flores. Subjek penelitian ini adalah pernikahan adat di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Hal ini disebabkan karena dalam budaya berbasis perkawinan, penyatuan Wue wari/Ina dan

“Keluarga Besar” dipandang lebih dari sekadar pembentukan keluarga baru. Masyarakat Maumere menikah sesuai dengan hukum adat dengan memberikan mahar atau mas kawin yang dalam bahasanya disebut dengan belis. Istilah “belis” dimaknai oleh masyarakat Maumere bukan sebagai “harga tukar” nominal, melainkan sebagai ekspresi nilai budaya. Pengantin wanita biasanya mendasarkan tuntutan pada status sosialnya. Belis yang harus diberikan oleh mempelai laki-laki sebanding dengan status sosial mempelai perempuan. Kadang-kadang mempelai pria mungkin menggunakan sistem cicilan kredit karena tidak adanya perencanaan material yang dapat digunakan sebagai belis.

Pada dasarnya, budaya Maumere merayakan pernikahan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Pengepungan secara fisik berarti menjaga keutuhan keluarga, hidup berdampingan, mengulurkan tangan, menghormati wanita, dan membela wanita. Karena sistem jual beli masyarakat Maumere mencakup semua transaksi adat, maka tidak mungkin dipisahkan dari sistem pencatatan. Data yang jelas juga akan dihasilkan dari pencatatan yang akurat dan menyeluruh. Akibatnya, menyimpan catatan yang akurat dari setiap transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi selama proses pernikahan sangatlah penting. Selama proses pernikahan, masyarakat Maumere akan diberikan informasi terkait, terutama untuk digunakan sebagai pedoman dalam menentukan pilihan. Ini ada hubungannya dengan sifat akuntansi yang membuatnya mudah untuk membedakan antara berbagai kemungkinan (Awang, 2020).

Fenomena adat belis Maumere memiliki beberapa perilaku yang erat hubungannya dengan prinsip-prinsip fundamental akuntansi secara umum dan keseluruhan, baik dalam perilaku pembelanjaan, penerimaan pendapatan, perilaku utang, maupun pelunasan utang, organisasi yang mencari keuntungan atau laba, meskipun tidak secara formal. Berbagai faktor seperti tampilan visual, audio, dan narasi dari orang tua, teman, dan kenalan (Awang, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkuantifikasi, dan mengkomunikasikan akuntansi belis dalam adat perkawinan masyarakat Maumere, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi belis dalam adat perkawinan masyarakat Maumere, dan menjelaskan makna tradisi belis dalam upacara perkawinan masyarakat Maumere.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi

Menurut (Rofiq, 2019), tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh pendahulu atau leluhur

berupa simbol, prinsip, bahan, objek, dan kebijakan. Dalam setiap budaya masyarakat, adat dipandang sebagai kerangka keyakinan dan memiliki arti penting bagi pelakunya. Adat istiadat di mata publik memiliki posisi sentral, karena dapat mempengaruhi bagian kehidupan di mata publik (Bamung, 2020) Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri untuk mengubah alam menjadi suatu objek yang dapat diatur untuk memenuhi kebutuhannya. Bisa dikatakan bahwa budaya ini memang lahir karena kerinduan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, seperti tingkah laku. Cara hidup, ekonomi, hortikultura, kerangka koneksi, pemisahan sosial, agama, legenda, dll. Perspektif ini yang kemudian harus dipenuhi oleh orang akan melahirkan budaya atau adat (Nasruddin, 2017).

Akuntansi dan Budaya

Keterkaitan antara pembukuan dan budaya bukanlah sesuatu yang baru dan akan terus menjadi penting, karena pembukuan merupakan suatu struktur yang terus berkembang. Perincian moneter yang berlaku di suatu negara yang tidak sepenuhnya diatur oleh undang-undang tidak resmi, atau badan swasta lain yang disetujui. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sebuah organisasi profesi di bidang akuntansi, menjadi pedoman pelaporan keuangan. Akuntansi selalu dipandang sebagai alat untuk aktivitas input, proses, dan output dalam berbagai proses manajemen keuangan bisnis.

Tentu saja, rangkaian input, proses, dan output manajemen juga memiliki banyak masalah di era akuntansi yang semakin modern. Jika dilihat lebih dekat dari segi akuntansi secara keseluruhan, sebenarnya mencakup lebih dari sekedar urusan bisnis. Perlakuan akuntansi dalam kaitannya dengan budaya atau kebiasaan merupakan salah satu masalah yang jarang dibahas bersama (Hilnicputro, 2022).

Pengidentifikasian dalam Akuntansi

Tujuan dari ID proses, pengidentifikasian akuntansi, atau tindakan memilih tindakan yang dikategorikan sebagai aktivitas ekonomi, adalah untuk mencatat kejadian terkait transaksi. Menurut Sony Warsono (2014), kejadian atau tindakan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Secara khusus, transaksi dan peristiwa non-transaksional dalam perekonomian.

Pengukuran dalam Akuntansi

Penugasan nilai numerik ke peristiwa atau objek tertentu untuk menunjukkan karakteristik tertentu dikenal sebagai pengukuran dalam akuntansi. Estimasi pembukuan adalah cara paling

umum untuk memutuskan berapa banyak uang tunai yang digunakan untuk mengukur sumber daya, kewajiban, pembayaran, dan biaya dalam laporan anggaran. Pengukuran suatu unsur atau pos yang terjadi dan dicatat untuk pertama kali sebagai akibat dari suatu transaksi, peristiwa, atau kondisi disebut sebagai pengukuran pada saat pengakuan awal. Sebaliknya, pengukuran baru adalah pengukuran yang dilakukan pada periode waktu setelah pengakuan awal untuk menentukan jumlah rupiah default baru yang tidak terkait dengan jumlah rupiah yang digunakan sebelumnya.

Pengukuran berdasarkan modal dan laba termasuk dalam kategori pengukuran turunan dalam akuntansi. Modal berasal dari transaksi dan revaluasi di pasar keuangan, dan keuntungan dapat diperoleh dengan mencocokkan biaya dengan pendapatan atau perubahan modal dari waktu ke waktu. Biaya nilai wajar, biaya historis, biaya operasi, dan biaya keuangan adalah beberapa cara modal dapat didefinisikan dan diturunkan (Adhikara, 2012).

Pengkomunikasian dalam Akuntansi

Proses pendistribusian data melalui laporan keuangan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari akuntansi. Sebagian besar laporan keuangan dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan masih dalam bisnis dan akan terus melakukan bisnis di masa depan. Menurut (Hastuti, 2012), karakteristik kualitatif adalah karakteristik yang membuat data laporan keuangan bermanfaat bagi penggunaannya.

Dalam akuntansi, ketika laporan keuangan diserahkan, komunikasi adalah tahap yang sangat penting untuk menyampaikan informasi. Detailing menentukan waktu atau kapan suatu barang akan diperkenalkan sehingga hasil pencatatan pertukaran harus dilakukan. Oleh karena itu, proses pengukuran dan pengakuan dalam akuntansi mendahului proses pelaporan; kedua proses ini tidak dapat dipisahkan (Panjaitan, 2019).

Penyajian

Pertunjukan yang adil menunjukkan pertunjukan yang adil tentang dampak pertukaran, peristiwa, dan keadaan yang berbeda sesuai dengan definisi dan aturan untuk memahami sumber daya, kewajiban, pembayaran, dan biaya. Pengungkapan diperlukan ketika konsistensi dengan prasyarat khusus dalam SAK EMKM kurang bagi klien untuk mengetahui dampak pertukaran, peristiwa dan keadaan lain pada posisi keuangan dan pelaksanaan elemen (Aldi Firmansyah, 2018).

Pada periode saat ini, telah terjadi pergeseran sosial, cara yang paling umum untuk menentukan biaya belis saat ini diselesaikan

dengan mempertimbangkan berbagai faktor khususnya lapisan ramah, sekolah, iklim sosial dan kepercayaan. Ini jelas berbeda dengan faktor harga yang ditemukan di belis, di mana semuanya sangat sulit untuk diukur yang biasanya ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan (Tukan & Sawarjuwono, 2020).

Pengungkapan

Pengungkapan informasi laporan keuangan harus dianggap memadai, sebagaimana tertuang dalam standar pelaporan ketiga Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang menekankan pada pengungkapan informasi yang memadai. terlepas dari fakta bahwa pengungkapan penuh mengharuskan penyajian semua informasi pengambilan keputusan yang relevan. Menurut Hidayanti & Sunyoto, pengungkapan penuh mensyaratkan semua informasi disajikan secara objektif, dapat dipahami, dan tepat waktu guna meningkatkan efektivitas laporan keuangan (Hidayanti & Sunyoto, 2012).

Proses penetapan harga didasarkan pada semua biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan (biaya riil) selama melakukan suatu kegiatan, serta semua faktor yang terkait dengan biaya, dengan keuntungan sebagai tujuan utama. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, dan biaya administrasi biasanya digunakan dalam proses perhitungan biaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena dalam konteks sosial alamiah yang dari sudut pandang behavioral menggambarkan masalah sosial pada seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh (Umar Sidiq, 2019) teknik subyektif adalah prosedur permintaan yang menggarisbawahi pencarian makna, pemahaman, ide, kualitas, efek samping, gambar dan penggambaran dari suatu kekhasan, pusat dan multimetode, teratur dan mencakup semua, fokus pada kualitas, memanfaatkan beberapa strategi, dan diperkenalkan secara naratif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis kemudian menyajikan fenomena tersebut dalam bentuk hasil analisis penelitian.

Seluruh subyek penelitian adalah populasi. Jika ada yang ingin melihat setiap komponen yang ada di wilayah eksplorasi, maka kajiannya adalah studi populasi, kajian atau kajian ini disebut juga studi populasi atau studi evaluasi. Sesuai dengan jangkauan eksplorasi, jumlah penduduk dalam penelitian ini adalah individu-individu dari Aturan Sikka yang telah melakukan belis dalam adat perkawinan. Selain itu, ada metode pengambilan sampel untuk pengumpulan sampel dari populasi.

Dalam studi ini, strategi pengecekan informasi diimplementasikan dalam tiga cara: 1) Reduksi data: Ketika peneliti memulai penyelidikannya, mereka pasti akan mengumpulkan sejumlah besar data yang beragam dan sangat rumit. Oleh karena itu reduksi data diperlukan untuk analisis data. Laporan atau informasi yang pasti diuraikan berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan digunakan untuk membuat laporan, yang kemudian disaring, diringkas, dan difokuskan pada aspek yang paling penting. 2) Penyajian data: Langkah selanjutnya adalah menyajikan data setelah direduksi. Data dapat disajikan dalam berbagai format dalam penelitian kualitatif, antara lain tabel, grafik, dan sejenisnya. Data juga dapat disajikan dalam deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format serupa lainnya. Akibatnya, teks naratif adalah metode penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. 3) Kesimpulan dan Konfirmasi: Langkah ketiga dalam membedah informasi subjektif adalah sampai pada suatu keputusan dan memastikan bahwa tujuan awal yang disampaikan masih singkat. Jika tidak ditemukan bukti kuat, tujuan akan berubah untuk mengakomodasi tahap pengumpulan informasi selanjutnya. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten diberikan sejak awal, kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah pengembangan instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian. Akibatnya, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" untuk melihat seberapa siap peneliti kualitatif melakukan validasi oleh peneliti itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi sendiri seberapa besar pemahaman peneliti tentang metode kualitatif, seberapa baik dia memahami bidang yang diteliti, dan seberapa baik dia siap memasuki lapangan.

Sebagai instrumen manusia, penelitian kualitatif digunakan untuk memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan dari temuan. Hasil wawancara dengan tetua adat dijadikan instrumen dalam penelitian ini. Tokoh adat menjadi subjek penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang sah dalam ulasan ini, penting untuk menentukan metode pengumpulan informasi yang sesuai dengan menggunakan prosedur persepsi yang digunakan untuk menunjukkan realitas dan data yang diperoleh dari rapat dan strategi wawancara rapat terbuka. Dalam wawancara terbuka, informan

sadar bahwa mereka sedang ditanyai untuk menentukan maksud dan tujuan wawancara.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sikka tepatnya di Desa Habi Kecamatan Kangae. Suku Kangae masih melakukan pernikahan adatnya dengan meminta belis, sehingga lokasi ini dipilih. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada bulan Januari dan Februari. Peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan untuk memverifikasi keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai aturan umum, individu Maumere sebenarnya mengikuti budaya kekeluargaan mereka yang telah diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya masyarakat Maumere yang masih sangat asli bahkan sudah menjadi tradisi keluarga, antara lain perkawinan, hasil tenun, ritual adat, dan kepercayaan mereka. Masyarakat Maumere biasanya melakukan adat atau ritual perkawinan pada saat pesta pernikahan. Mereka selalu menggunakan mahar atau beli, yang bisa berupa uang, emas, gading, kain, atau binatang seperti kuda, babi, atau ayam. Dalam belis perkawinan adatnya, masyarakat Maumere menggunakan benda dan binatang sebagai medianya.

Benda yang digunakan sebagai belis adalah:

1. Kain (utan dan lipa) merupakan simbol penghargaan
2. Gading merupakan simbol kewibawaan keluarga
3. Emas
4. Uang

Hewan yang digunakan sebagai belis:

1. Kuda merupakan simbol pemberian kepada pihak perempuan
2. Babi
3. Ayam

Berbagai media yang digunakan untuk transaksi belis bukanlah hewan atau barang yang digunakan sembarangan. Namun, Bapak Kamilus Anis, tokoh adat masyarakat Maumere menyatakan, berdasarkan informasi yang diperolehnya, setiap media yang digunakan dalam adat perkawinan Maumere memiliki makna dan fungsi tertentu. Berdasarkan pemaparan makna lambang belis di atas, cincin, uang, dan pinang diberikan kepada orang tua mempelai wanita sebagai hadiah pada tahap pertama, yang disebut "meminang". Sebagai tanda terima kasih atas bingkisan yang diberikan pihak laki-laki, para perempuan memberikan tanggapan kepada pihak laki-laki berupa kain.

Peneliti akan memaparkan hasil temuan dari teknik analisis data proses penelitian pada bagian ini.

Hasil penelitian yang didapatkan dari ketiga narasumber bahwa proses transaksi belis

melibatkan keluarga dari kedua belah pihak, sehingga dari proses transaksi tersebut, kedua belah pihak akan mendapatkan imbalan, terutama pada pihak laki-laki. Sebelum mendapatkan imbalan proses transaksi yang dilakukan dibuat dengan penyusunan laporan keuangan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Transaksi dibuat dan dicatat oleh utusan keluarga atau yang disebut dengan delagasi sesuai dengan pengukuran yang sudah disepakati.

Sebelum melakukan keputusan, kedua belah pihak akan melakukan komunikasi karena proses ini sangatlah penting yang akan dibuat keputusan mengenai penetapan harga sesuai dengan proses tawar menawar yang sudah dilakukan oleh kedua belah pihak. Setelah disepakati maka akan dicatat hasil transaksinya karena sangat berguna dikemudian hari untuk proses upacara adat perkawinan selanjutnya. Pencatatan hasil kesepakatan ini akan dibuat oleh utusan keluarga atau delegasi dari masing-masing pihak.

Pengidentifikasian

Berbagai media yang digunakan untuk transaksi belis bukanlah produk yang digunakan sembarangan atau hewan. Berdasarkan informasi yang diperolehnya, Bapak Kamilus Anis, tokoh adat masyarakat Maumere, menyatakan bahwa dalam budaya perkawinan Maumere, setiap media yang digunakan memiliki makna dan fungsinya masing-masing. Cincin, uang tunai, dan pinang dipersembahkan kepada orang tua mempelai wanita sebagai hadiah pada tahap pertama, yang dikenal sebagai "lamaran", sesuai dengan penjelasan makna simbol belis di atas. Sedangkan para wanita memberikan respon kepada pria berupa kain sebagai ungkapan terima kasih atas pemberiannya.

Peneliti akan memaparkan hasil temuan dari teknik analisis data proses penelitian pada bagian ini:

1. Tahap pertama disebut tahap meminang.
Belis kini disajikan dalam bentuk buah pinang, uang, dan cincin atau kalung sebagai simbol lamaran. Pihak keluarga yang ditunjuk memperhatikan dan langsung mengenalinya. Ini memiliki catatan yang jelas, namun dalam siklus pemeliharaan sesuai dengan prinsip-prinsip material akuntansi, catatan harus diselesaikan dengan terampil, poin demi poin, efektif, dan menggunakan media yang lebih stabil.
2. Tahap kedua disebut tahap perundingan belis (taser).

Artinya, proses perkawinan adat telah selesai, dan pengukuran serta pencatatan semuanya telah didokumentasikan dan akurat.

Meskipun proses pembelian dapat berlangsung seumur hidup, istilah "lunas" tidak dikenal oleh sebagian besar transaksi. Namun, belis akan ditagih di sejumlah acara yang dipesan lebih dahulu di masa mendatang. Jika pihak perempuan sedang menjalani upacara adat atau sedang berkabung, maka pihak laki-laki harus menyediakan seekor kuda atau babi, tergantung pada keadaan keuangan. Hal ini dapat disebut sebagai pembayaran pembelian tidak langsung. Jika kedua belah pihak sepakat bahwa semua belis tersedia, maka upacara perkawinan adat dapat berjalan lancar.

Tujuan identifikasi dalam proses akuntansi adalah untuk mencatat kejadian yang memenuhi syarat sebagai transaksi dalam skenario belis ini, dan ini dapat dilaporkan dan dijelaskan, menjadikan hasil penelitian ini relevan dan sangat kredibel. Karena kegunaan yang dibawa dari setiap tahap belis oleh keluarga laki-laki dan perempuan, peristiwa ini mengakibatkan perubahan jumlah uang.

3. Tahap ketiga disebut masa Pertunangan
Apabila lamaran sudah diterima dengan baik dan telah mendapat persetujuan dari keluarga, maka dengan demikian mereka masih berlanjut dengan masa pertunangan. Lamanya masa pertunangan ini kerap kali tergantung dari perundingan mengenai belis dan tuntutan. Salah satu alasan lain ialah menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk perayaan nikah.

4. Tahap Pernikahan
Artinya, proses perkawinan adat telah selesai, dan pengukuran serta pencatatan semuanya telah didokumentasikan dan akurat.

Meskipun proses pembelian dapat berlangsung seumur hidup, istilah "lunas" tidak dikenal oleh sebagian besar transaksi. Namun, belis akan ditagih di sejumlah acara yang dipesan lebih dahulu di masa mendatang. Jika pihak perempuan sedang menjalani upacara adat atau sedang berkabung, maka pihak laki-laki harus menyediakan seekor kuda atau babi, tergantung pada keadaan keuangan. Hal ini dapat disebut sebagai pembayaran pembelian tidak langsung. Jika kedua belah pihak sepakat bahwa semua belis tersedia, maka upacara perkawinan adat dapat berjalan lancar.

Porsi identifikasi proses akuntansi dapat diungkapkan dan dijelaskan, dan tujuan identifikasi dalam contoh belis adalah untuk mencatat

kejadian yang memenuhi syarat sebagai transaksi, sehingga kesimpulan penelitian tersebut relevan dan dapat dipercaya. Karena baik keluarga laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kebutuhan dari setiap tahapan belis, maka peristiwa ini mengakibatkan terjadinya perubahan jumlah uang yang tersedia.

Pengukuran dan Pengkomunikasian

Secara umum, warga Maumere membuat patokan untuk mengukur hewan seperti kuda, sapi, dan babi tergantung nilai pasar. Selain itu juga tergantung dari harga barang yang dibeli

pada saat itu, seperti kain atau sarung dan gading. Bilamana tata cara perkawinan adat dilaksanakan sesuai dengan proses belis maka dapat ditentukan banyaknya belis. Akibatnya, pemilihan juru bicara atau delegasi menjadi penting karena delegasi harus dapat memahami keadaan situasi atau memahami keberadaan rasional kedua belah pihak. Di meja pernikahan adat, lawan bicara harus diimbangi dengan delegasi.

Berikut adalah pengukuran yang dicatat delegasi untuk acara belis masyarakat Maumere, yang tercantum dalam dua tabel. Takaran belis laki-laki ada di tabel pertama, dan tanggapan perempuan ada di tabel kedua.

Tabel 1. Pencatatan materi adat perkawinan laki-laki untuk semua kalangan

Tahapan Adat	Penjelasan Materi Adat Perkawinan Laki-laki					Jumlah (Rp)
	Babi	Kuda	Kain	Uang	Emas	
	@ Rp	@ Rp	@ Rp	Rp	@ Rp	
Persiapan sebelum hari H	1 ekor @5.000.000					5.000.000
Meminang	1.000.000					1.000.000
Perundingan <i>belis</i> (<i>Taser</i>)	2 ekor @16.000.000 5.000.000 2.000.000					23.000.000
Pertunangan	10 ekor @ 80.000.000 50.000.000					130.000.000
Pernikahan (ro'a mu'u)	1.000.000					1.000.000
	1 ekor @8.000.000 2.500.000					10.500.000

Total	5.000.000	13 ekor @104.000.000	59.500.000	2.000.000	170.500.000
--------------	------------------	-----------------------------	-------------------	------------------	--------------------

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022- 2023

Tabel 2. Pencatatan Materi Adat Perkawinan untuk Perempuan

Tahapan Adat	Materi Adat Perkawinan Perempuan					Jumlah (Rp)
	Babi	Kuda	Kain	Uang	Emas	
	@ Rp	@ Rp	@ Rp	Rp	@ Rp	
Persiapan sebelum hari H	1 ekor @5.000.000					5.000.000
Meminang	1 ekor @5.000.000					5.000.000
Perundingan <i>belis</i> (<i>Taser</i>)	2 ekor @10.000.000 4 kain @2.800.000					12.800.000
Pertunangan	3 ekor @15.000.000 10 kain @7.000.000					22.000.000
Pernikahan (ro'a mu'u)	1.000.000					1.000.000
	1 ekor @5.000.000 2 kain @ 1.400.000					6.400.000

Total	40.000.000	16 kain 11.200.000	1.000.000	52.200.000
--------------	-------------------	---------------------------	------------------	-------------------

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022- 2023.

Dapat dikatakan bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk membagikan nilai-nilai dalam adat pernikahan, masyarakat Maumere memanfaatkan gagasan nilai wajar dalam pembukuan. Mengingat bahwa proses perkawinan adat mempertimbangkan gagasan tentang nilai wajar aset, kemungkinan besar akan ada keuntungan finansial di masa depan. Biaya atau

nilai untuk memperoleh entitas dan aset ini mudah dihitung, jika biaya tidak dapat dianggap sebagai sumber daya. Kuda dan babi di belis dapat diatur ke dalam kumpulan sumber daya untuk keadaan ini, dan nilainya kemudian dapat ditentukan. Teknik nilai wajar adalah metode yang paling penting untuk menilai sumber daya.

Penyajian dan Pengungkapan

Tabel 3. Jurnal Umum Biaya Materi Adat Perkawinana Laki-laki

Nama Akun	Biaya Materi Adat Perkawinana Laki-laki		Keterangan
	Debet (Rp)	Kredit (Rp)	
Babi Kas	5.000.000	5.000.000	Persiapan sebelum hari H
Uang Kas	1.000.000	1.000.000	Meminang
Kuda Uang Emas Kas	16.000.000 5.000.000 2.000.00	23.000.000	Perundingan belis (Taser)
Kuda Uang Kas	80.000.000 50.000.00	130.000.000	Pertunangan
Biaya Lain-lain kas Kuda Uang Kas	2.000.000 8.000.000 2.500.000	11.500.000	Pernikahan (gereja) Ro'a mu'u
Total	170.500.000	170.500.000	

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022- 2023

Tabel 4. Jurnal Umum Biaya Adat Perkawinan Perempuan

Nama Akun	Biaya Materi Adat Perkawinana Laki-laki		Keterangan
	Debet (Rp)	Kredit (Rp)	
Babi Kas	5.000.000	5.000.000	Persiapan sebelum hari H
Babi Kas	5.000.000	5.000.000	Meminang
Babi Kain Kas	10.000.000 2.800.000	12.800.000	Perundingan belis (Taser)
Babi Kain Kas	15.000.000 7.000.00	22.000.000	Pertunangan

Biaya Lain-lain kas	15.000.000	1.000.000	Pernikahan (gereja)
Babi	5.000.000		Ro'a mu'u
Kain Kas	1.400.000	6.400.000	
Total	52.200.000	52.200.000	

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022- 2023

Jurnal umum digunakan untuk mencatat peristiwa ekonomi tertentu dengan menggunakan mekanisme entri ganda, yang memastikan bahwa

setiap transaksi memiliki dampak yang sama baik pada posisi debit maupun kredit.

Tabel 5. Jurnal dan Laporan Laba Rugi *Belis* Perkawinan (Laki-laki)

Keterangan	Laporan Laba Rugi <i>Belis</i> Perkawinan (Laki-laki)		
	Akun	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Harta Pihak Perempuan		52.200.000	
Kerugian Adat Perkawinan	Harta Pihak keluarga Laki (Belis)	122.300.000	

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022-2023

Dalam catatan harian tersebut di atas, tercatat belis yang diberikan oleh keluarga laki-laki pada upacara perkawinan Maumere. Karena hadiah sang pria tidak sejalan dengan jawaban sang

wanita, tercatat sang pria kekurangan Rp 122.300.000.

Tabel 6. Jurnal Untuk Balasan Belis (Perempuan)

Keterangan	Laporan Laba Rugi <i>Belis</i> Perkawinan (Laki-laki)		
	Akun	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Harta Pihak Keluarga Laki-laki		174.500.000	
	Keuntungan Adat Perkawinan		122.300.000
	Harta Pihak Keluarga Perempuan		52.200.000

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022- 2023

Pencatatan retur pembelian keluarga wanita tersebut dapat dilihat pada jurnal diatas. Kelebihan aset keluarga laki-laki tersebut menghasilkan keuntungan sebesar Rp

122.300.000. Pembayaran berfungsi sebagai tahap penilaian dan data sehubungan dengan perbaikan dan navigasi. Dalam laporan tersebut, peneliti akan

mencantumkan analisis untung rugi berdasarkan seluruh biaya yang dikeluarkan dan dikumpulkan dalam proses perhitungan oleh kedua belah pihak yang melakukan adat perkawinan, dalam hal ini

keluarga calon pengantin. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana keuntungan dan kerugian pembeli dihitung dengan menggunakan laporan laba rugi.

Tabel 7. Laporan Laba Rugi Belis Perkawinan Tahun 2023

Keterangan	Laporan Laba Rugi Belis Perkawinan
	Jumlah
Total biaya materi adat perkawinan Laki-laki	174.500.000
Total biaya materi adat perkawinan Perempuan	(52.200.000)
Selisih Laba / Rugi	(122.300.000)

Sumber: Hasil perhitungan biaya materi adat perkawinan Maumere tahun 2022- 2023

Menurut perhitungan untung rugi dari laporan sebelumnya, keluarga laki-laki menderita kerugian sebesar Rp 122.300.000, tetapi keluarga tersebut mendapat untung. Namun, pada hakikatnya, proses pernikahan itu sama-sama merugikan kedua belah pihak. Fungsi informatif akuntansi adalah untuk menyajikan gambaran keuangan pengepungan pengeluaran dalam praktik pernikahan.

Makna Belis

1. Bagi Masyarakat Maumere

Sebagai simbol kekeluargaan dan perekat keluarga (Bentuk dari menghargai kedua belah pihak dan mempersatukan secara keturunan). Dan sebagai penghormatan dan penghargaan harkat dan martabat perempuan dan laki-laki.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai lambang pemersatu adat untuk masyarakat Maumere Timur, Tengah dan Barat (Memepersatukan suatu wilayah).

Upaya masyarakat Maumere untuk tetap melestarikan tradisi belis Maumere untuk tetap melestarikan tradisi belis dengan terus menjalankan adat perkawinan belis dengan cara di setiap sekolah diajarkan mata pelajaran muatan lokal yang berisi tentang adat perkawinan di Kabupaten Sikka, Maumere dan diharapkan masyarakat tetap melestarikan tradisi belis.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan informasi atau bahan pemikiran tentang belis dalam akuntansi, antara lain:

1. Karena transaksi ekonomi dapat diakui sebagai sumber pengukuran dan komunikasi dalam akuntansi, identifikasi dalam belis dianggap penting.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan nilai wajar, atau menentukan harga beli sesuai dengan biaya pasar saat ini, adalah metode yang paling umum dilakukan. sehingga sebagai bagian dari proses identifikasi, harga pembelian dapat dicatat pada saat transaksi dilakukan.

3. Dalam komunikasi pembelian mereka, peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang mungkin digunakan dalam acara pembelian. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai bahan referensi dalam acara pembelian selanjutnya sebagai bukti ekonomi dan dokumenter.

Peranan akuntansi dalam kegiatan belis dapat dilihat dalam bentuk budaya, dimana dalam akuntansi menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, integristas dari seorang akuntan, sebagaimana tercermin dalam budaya belis yang juga mengedepankan kejujuran, terbuka dan integritas dalam budaya tersebut. Jika dalam dunia akuntansi, seorang akuntansi haruslah terbuka, jujur, dan tidak terpengaruh oleh intervensi dari pihak luar, begitupun dengan *belis* yang sangat menjunjung nilai keterbukaan, jujur, khususnya seorang penjual dan pembeli *belis* dimana proses tawar menawar antar barang tersebut, mereka tidak di intervensi oleh pihak luar bahkan dari pihak keluarga yang ingin menyatukan anak mereka dalam dalam ikatan pernikahan, itu semua masuk dalam ciri akuntansi yaitu harus memiliki integritas dan independen.

Saran

Bagi masyarakat Maumere agar terus melestarikan “belis” dalam tradisi perkawinan adat, namun tetap melihat dari makna “belis” yang sebenarnya dan nilai yang terkandung dalam belis dengan tidak memberatkan pihak keluarga pria dan terkait pencatatan belis, harus dilakukan lebih sistematis dan terperinci lagi, sehingga

informasi dapat dicatat secara utuh, dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya, melakukan penelitian yang berkelanjutan di daerah lain untuk lebih mengetahui tradisi perkawinan, memperbanyak narasumber pada proses penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- adeltrudis, B. (2020). *Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*. Universitas_Muhammadiyah_Mataram.
- Aldi Firmansyah, M. (2018). Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus pada Toko Meubel Zulfa Galery). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Awang, A. (2020). Masyarakat Sumba Timur Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Disusun Oleh : *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur*, 1.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Dr . MF . Arrozi Adhikara , SE , M . Si ., Akt ., C. (n.d.). *Materi Matakuliah : Teori Akuntansi Kode Mata Kuliah / sks Dosen : Dr . MF . Arrozi Adhikara , SE , M . Si ., Akt ., CA*. 1–216.
- Hastuti, I. (2012). Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Alat Komunikasi Perusahaan Dengan Pihak Pemakai. *Jurnal Duta.Com*, Vol. 3(September), 24–25.
- Hidayanti, E., & Sunyoto. (2012). Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. *Jurnal WIGA*, 2(2), 19–28.
- Hilnicputro, W. F. (2022). Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 5(1), 178–186.
- Kause, W. L., Helfiarne, M. R., Komba, Y. T., Salim, A., & Djesse, S. T. (2013). Kajian Status Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebagai Provinsi Kepulauan Ditinjau Dari Perspektif Hukum (Study Of Ntt Province's Status As An Island Province: Overview From Law Perspective). *Jurnal Borneo Administrator*, 9(2).
- Nasruddin, N. (2017). Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang Di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–15.
- Panjaitan, L. (2019). *Analisis Pengukuran Dan Pengakuan Pendapatan Perusahaan Jasa Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Bintang Anugerah Jaya Lestari*. Universitas Dharmawangsa.
- Rofiq, A. (2019). Tadisi Slametan Jawa Dalam Perspektif pendidikan Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*.
- Tukan, V. M. A. S., & Sawarjuwono, T. (2020). Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga Belis di Rote Ndao. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2186. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p02>